

**PROBLEMATIKA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN
SOLIDARITAS SOSIAL**

NIZOMUL MULUK AL HASANI

4715126925



Makalah ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama

JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

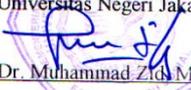
2017

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH KOMPREHENSIF

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412199403.1.002

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Rudi Barnansyah, M.Pdi

Ketua



Dr. Andy Hadiyanto, MA

NIP. 197410212001121001

Pembimbing I



Firdaus Wajdi, MA

NIP. 19810718200801016

Pembimbing II



Tanggal Lulus : 15 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nizomul Muluk Al Hasani
No. Reg : 4715126925
Judul : Problematika Dakwah dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial
Makalah : Studi Pustaka

Menyatakan bahwa makalah ini adalah benar tulisan saya. Teori dan konsep yang diambil dari penulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung konsekuensi apabila tulisan ini adalah hasil jiplak atau terjemahan dari karya orang lain.

Jakarta, 5 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan



Nizomul Muluk Al H

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya terutama nikmat iman dan islam sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan Makalah yang berjudul Problematika Dakwah dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Agama Islam, kemudaian kepada Bapak Dr. Andi Hadiyanto, MA dan Bapak Firdaus Wajdi, MA yang telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan.
2. Bapak dan ibu dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Kedua orang tua penulis Ibu dan Bapak yang telah memberikan semangat biaya perkuliahan kepada penulis.
4. Serta rekan rekan Program Studi Ilmu Agama Islam yang telah memberikan masukan penulis menjalani perkuliahan.

Disadari bahwa penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan makalah ini, diharapkan tanggapan dan masukan dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan. Dengan harapan akhirnya makalah ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat untuk kalangan luas.

Jakarta, 5 Agustus 2017

Penulis

RIWAYAT HIDUP



Nizomul Muluk Al Hasani. Lahir di Bekasi, 24 maret 1994. Anak ke tujuh dari tujuh bersaudara pasangan Ma'mun dan Rukayah. Penulis mengawali jenjang pendidikan di SDN sukamerta 04 pada tahun 2000 – 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Cibarusah 2006 – 2009 dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Cikarang Utara pada tahun 2009 – 2012. Penulis melanjutkan Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Jakarta mengambil Program Studi Ilmu Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH	2
SURAT PERNYATAAN.....	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang.....	7
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
BAB II PEMBAHASAN.....	12
A. KAJIAN TEORI.....	12
1) Problematika Dakwah	12
2) Landasan Dakwah,.....	14
3) Tujuan Dakwah.....	15
4) Solidaritas Sosial	16
5) Bentuk Solidaritas	17
6) Solidaritas Menurut Islam	18
B. Bentuk-Bentuk Problematika Dakwah dalam Meningkatkan Solidaritas sosial	21
C. Solusi Problematika Dakwah	22
BAB III PENUTUP	25
A. Kesimpulan	25
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pedoman hidup yang dilandasi oleh firman Tuhan yang diturunkan kepada makhluk melalui utusannya di tengah-tengah kehidupan yang saling berinteraksi satu sama lain. Datangnya agama disertai dengan nilai-nilai pokok yang mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan maupun antara hamba dengan hamba yang lain. Kaitan itulah yang menjadi tolak ukur keimanan masyarakat yang beriman yang tercermin dalam kehidupan bersosial. Sebagai makhluk sosial, setiap harinya manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya sehingga dibutuhkan aturan khusus untuk menjadikan lingkungan yang harmonis.

Pada dasarnya makhluk sosial memiliki perilaku yang berbeda. karenanya Islam memiliki nilai-nilai yang mengatur umatnya agar umatnya berupaya menjadikan kehidupan yang menghasilkan interaksi sosial yang baik. Seperti di dalam alqur'an pada surat An-Nisa ayat 36 yang memiliki arti "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bagaimana seharusnya kita memperlakukan sesama sehingga solidaritas sosial adalah sebuah keharusan yang harus dimiliki setiap umat islam. Solidaritas sosial ini erat kaitannya dengan

hubungan sosial yang sangat dinamis yang menyangkut hubungan antara seseorang dan orang lain (perorangan), antarkelompok manusia (kolektif), maupun antara seseorang dengan kelompok lainnya.¹ Bentuk-bentuk nyata yang biasa kita temui adalah terjadinya tegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, memberikan saran, informasi, bergotong royong, saling memberi, dan sebagainya.

Dalam pandangan Islam, sebuah masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan di bawah aturan yang sama.² Sehingga antara mereka akan terjalin hubungan yang harmonis. bila ada sebagian anggota masyarakat yang menderita, serta merta individu yang lain menolongnya dengan sekuat tenaga. Begitupula ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang melakukan tindak kriminal, serta merta individu yang lain menegur dan menasehatinya dan negara berhak memberikan sanksi bila itu menyebabkan teraniaya individu lainnya.

Seiring berjalannya waktu, terjadi peralihan dari zaman kenabian sampai ke zaman dimana sistem pemerintahannya di atur secara demokrasi. Pada masa sekarang ini umat islam hidup berdampingan dengan berbagai agama dengan latar belakang kehidupan yang beraneka ragam. Salah satunya adalah kota bekasi yang menjadi wilayah industri sehingga menjadikan kota yang didatangi oleh para investor dan tenaga kerja dari luar.

Namun realitanya di Indonesia khususnya yang mana merupakan negara dengan mayoritas penganut agama Islam masih sering terjadi pelanggaran sosial yang kerap terjadi karena rendahnya solidaritas sosial. Belakangan ini terdengar

¹ Ali Anwar yusuf, Implementasi Kesalehan Sosial, (bandung:Humaniora Utama Pres, 2007) hal 25

² Srijanti, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern,(yogyakarta:grahailmu, 2007) hal 118

banyak keluhan dari pada orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpungan di bidang agama dan sosial, berkenaan dengan perilaku masyarakat terutama remaja yang suka berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pembajakan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.³ Keadaan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Melainkan harus ditanggulangi oleh masyarakat yang sadar bahwa perilaku yang menyimpang akan merusak ketentraman umum dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama Islam melahirkan orang-orang yang diberikan kemampuan untuk menyeru kepada jalan kebenaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah berhasil menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Dunia arab yang pada waktu itu dalam keadaan jahiliyah kemudian berubah menjadi masyarakat yang bertauhid serta memiliki akhlak yang baik. Hal seperti ini meninggalkan pelajaran yang sangat berharga untuk umat di masa sekarang dan sudah sepantasnya umat meniru cara ini, yaitu berdakwah. Cara ini pula yang ditiru oleh wali songo sampai akhirnya mengislamkan tanah jawa. Jika kita mengambil pelajaran maka akan lahir individu-individu yang memiliki sikap sosial terhadap sesama sehingga menciptakan kehidupan yang dicita-citakan.

Dakwah akan bersinggungan dengan kegiatan sosial sehingga muncul terma solidaritas sosial. Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT.⁴ Apa yang kita dakwahkan setiap masa akan berbeda dengan masa sebelum, atau sesudahnya. Oleh karena itu

³ Abuddin Nata, Pendidikan Agama dan Moral dalam Perspektif global, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MIMBAR (Agama dan Budaya), Vol XVII, No, 3, 2001 h 239-240

⁴ Muhammad Sulthon, Desain Ilmu Dakwah (semarang: Pustaka Pelajar, 2003) halaman 8-9

dakwah yang Da'i saat ini lakukan akan berbeda dengan yang dilakukan oleh para pendahulunya.

Tantangan yang beraneka ragam memaksa para da'i untuk memiliki metode dalam penyampaiannya, yang paling sulit adalah bagaimana masyarakat menerima dan mengamalkan ilmu dari yang telah disampaikan. Ada pula yang sama sekali tidak ingin mendalami agama dengan dalih asal dirinya beragama islam. Selain itu masyarakat saat ini dirasa kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, adanya persaingan yang tidak sehat antar tetangga, tidak adanya toleransi dan menutup diri dari lingkungan yang tidak mencerminkan solidaritas sosial. Jika seperti itu, maka sangat jauh dari apa yang tertera pada wahyu Allah yang menamkan nilai akhlak, sosial, dan kemanusiaan. tetapi Inilah yang menjadi asumsi yang beredar pada para da'i atau mubalig.

Peran dai untuk pengembangan sikap solidaritas sosial sangatlah dibutuhkan karena dai merupakan ujung tombak yang tersisisa di zaman modern ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ruang lingkup pembahasa dibatasi pada masalah :

1. Pengertian problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial?
2. Bagaimana bentuk-bentuk problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial?

3. Bagaimana solusi problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial?

C. Tujuan

Secara umum makalah ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengertian problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial.
3. Untuk mengetahui solusi problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Problematika Dakwah dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

1) Problematika Dakwah

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang mempunyai makna persoalan atau masalah. Sedangkan secara istilah problematika mempunyai arti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁵

Dakwah secara Lughawi berasal dari bahasa arab, yaitu da’wat yang membentuk katanya disebut isim masdar. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) da’a atau yad’uw yang artinya memanggil, menyeru, atau mengajak.⁶

Dakwah menurut istilah para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam antara lain :

- 1) Pendapat Dr. H. Hamzah Yaqub, “Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya”.⁷
- 2) Pendapat Toha Yahya Oemar, “Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijak sana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.⁸

⁵ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, : Bulan Bintang, 2002) hal. 276

⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: yayasan Penyelenggara atau Penafsiran Al-Qur’an,1997), h. 232

⁷ Hamzah Yaqub, Publisistik Islam Teknik dakwah dan Leadership (Bandung: Diponogoro,1992) h. 13

⁸ Toha Yahya Oemar, Ilmu Dakwah, (Jakarta: wijaya, 1992). Cet. Ke-5, h.1

Orang yang berdakwah disebut dengan Dai. Pengertian Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi\lembaga.⁹ Dalam ilmu komunikasi Dai adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (message) kepada orang lain.

Dai sering disebut dengan sebutan Mubalig (orang yang menyampaikan ajaran islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikanya sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khotib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan pengikut nabi muhammad hendaknya menjadi seorang Dai dan harus menjalankan sesuai hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu. Toto Tasmara menyebutkan dua macam dai:

1. Secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tidak terpisahkan pada diri mereka dengan kemampuan yang mereka miliki sebagai pengaplikasian perintah rasulullah untuk menyampaikan islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.

⁹ Muhammad Munir & wahyu ilahi, manajemen dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009) h.22

2. Secara khusus adalah muslimin/muslimat yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama islam, yaitu ulama dan sebagainya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika dakwah adalah permasalahan yang muncul dalam proses dakwah yakni ketika da'i menyeru, memanggil, mengajak, dan manjumu para mad'u

2) Landasan Dakwah

Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang disyari'atkan Islam. Hal ini Sebagaimana tertulis di Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S Ali Imran 104)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An-Nahl 125)

Hadits yang menatakan dakwah

¹⁰ Toto tasmara. komunikasi dakwah, (jakarta:gaya media pratama,1997)h.41-42

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه صحيح مسلم)

Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

3) Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem. Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.¹¹

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. adapun menurut Abdul Kadir Musyi dalam metode diskusi dakwah dibedakan menjadi tiga macam tujuan, yaitu:¹²

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan kepada selain Allah.
2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah dan mengajak supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.

¹¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 58-59

¹² Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 60-62.

3. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia yang diridhai Allah,

4) Solidaritas Sosial

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam bahasa arab berarti *tadhamun* atau *takaful* dan *ukhuwah*. Solidaritas dalam dua term ini mengandung pengertian, yaitu sikap saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap anggota masyarakat Islam yang sering memikirkan, memperhatikan, dan membantu mengatasi kesulitan; anggota masyarakat Islam yang satu meresahkan penderitaan yang lain sebagai penderitaannya sendiri dan keberuntungannya adalah juga keberuntungan yang lain.¹³

Pengertian Solidaritas menurut Paul Jhonson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁴ Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat.

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh.

¹³ <http://kmmmesir.org/content/view/143/134/>

¹⁴ Doyle Paul Johnson. 1980. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka, 1986)

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas Mekanik

Dalam masyarakat manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu.”¹⁵

¹⁵ Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. (Jakarta: PT Gramedia. 1986). Hlm. 183

Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

b. Solidaritas Organik

solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.¹⁶

Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Selain itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural.

5) Bentuk Solidaritas

a. Gotong royong

Bentuk solidaritas di masyarakat yang biasa kita temui yaitu gotong-royong. Menurut Hasan Shadily, gotong-royong adalah rasa dan pertalian

¹⁶ Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. (Jakarta: PT Gramedia. 1986). Hlm. 183-184

kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.¹⁷ Gotong-royong biasanya banyak dilakukan di desa ketimbang di kota.

Gotong royong menjadi keumuman dalam bagian bentuk solidaritas sehingga eksistensinya di masyarakat masih sering terlihat sampai sekarang, bahkan di sebagian daerah di Indonesia gotong royong sudah menjadi kebiasaan yang lumrah karena sudah mengakar dan membudaya. Gotong royong memiliki manfaat yang besar, meskipun keadaan zaman yang semakin berubah sehingga mempengaruhi pola pikir manusia menjadi lebih egois, tetapi pada hakikatnya manusia akan selalu menjadi makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

b. Kerjasama

Bentuk solidaritas yang lain adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan.¹⁸ Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.

6) Solidaritas Menurut Islam

Solidaritas yang tercantum pada Al-qur'an dan Al-Hadits

¹⁷ Hassan Shadily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia. (Jakarta: PT Rineka Cipta 1992) Hlm 205

¹⁸ Hassan Shadily, 1993, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: PT Rineka Cipta, Hlm 143

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Ali Imran ayat 103)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S Al Hujurat ayat 10)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى. (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aimin, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari ‘Amirin berkata: aku mendengar dia sedang berkata: aku mendengar Nu’man bin Basyir sedang berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “orang-orang mukmin dalam hal saling menyayangi, mencintai, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).” (H.R. Bukhari)

Selain itu solidaritas bisa juga dikatakan sebagai ukhuwah islamiyah yaitu menjaga persatuan diantara kaum muslimin dan melakukan ishlah diantara kaum muslimin yang berselisih. Allah berfirman dalam Q.S Al-Anfal 1

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu. dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”

B. Bentuk-Bentuk Problematika Dakwah dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai problematika yang kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan masyarakat yang semakin maju. Pada masyarakat agraris kehidupan manusia penuh dengan kesahajaan tentunya memiliki problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga tantangan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang.

Ada tiga problematika yang dihadapi dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial. Antara lain :

1. Permasalahan petugas dakwah.

Permasalahan di seputar petugas dakwah ini antara lain : Pertama, terjadinya penyempitan arti dan fungsi dakwah menjadi hanya sekedar menyampaikan di atas mimbar, padahal dakwah sangat luas. Kedua, para da’i tidak profesional sehingga banyak diantara mereka menjaikan

pekerjaan samping sehingga dakwah hanya sekedar berbicara. Pendakwah perlu pula mencontohkan kepada masyarakat bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap sesama. Sehingga masyarakat tidak hanya diajarkan hubungan dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan sesama manusia.

2. Permasalahan Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan pada umumnya bersifat pengulangan atau klise yang pada akhirnya menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Materi hanya berkutat di masalah ibadah yang bersifat pribadi seperti shalat, puasa, berdzikir. Sedangkan materi tentang rukun terhadap tetangga, gotong royong, kerja sama, sangat minim dibahas dalam materi dakwah.

3. Permasalahan Pendekatan dan Metode Dakwah

Dalam melakukan pendekatan serta metode dakwah yang digunakan sering terjadi ketidaksesuaian dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Padahal Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan untuk berdakwah sesuai dengan pola dan tingkah laku dari pikirannya masing-masing sehingga masyarakat tidak tertarik dengan dakwah yang disampaikan.

C. Solusi Problematika Dakwah Meningkatkan Solidaritas Sosial

Dakwah merupakan suatu masalah yang kongkrit, yang riil, tidak hanya sebagai perintah Tuhan saja. Sampai sekarang para ahli dakwah kita pada umumnya menitikberatkan perhatian terhadap dakwah sebagai perintah Allah, tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang kongkrit dan riil.

Dakwah artinya seruan, ajakan, panggilan, atau mendakwah berarti usaha meyeru, menyampaikan/Dakwah Islamiah, maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dakwah akan mempunyai suatu tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya.

Dakwah mengandung lingkup yang sangat luas ruang lingkungannya seluas kehidupan manusia itu sendiri. Dakwah tidak terbatas kepada tabligh tapi dapat pula berbentuk tindakan dan perbuatan nyata. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, bergaul dengan tetangga, di pasar, bergaul dengan sesama. Dengan demikian opini publik tentang Islam menjadi baik, timbul rasa senang dan simpati yang pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim yang taat.

Agar dakwah dalam konteks meningkatkan solidaritas sosial maka diperlukan para juru dakwah yang professional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memiliki integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh.

Para dai harus melihat keadaan sekitar masyarakat yang terpengaruh oleh modernisasi menjadikan perilaku dan watak individualistik berkembang dengan cepat. Rasa kesetiakawanan semakin memudar seakan hilang ditengah derasnya modernisasi dan globalisasi. Maka dari itulah perlunya materi dakwah yang kembali meningkatkan sikap saling menyayangi antar sesama manusia. Bisa juga

dengan membuat suatu kegiatan untuk mengajak dan mencontohkan kegiatan seperti gotong royong, kerjasama, santunan terhadap masyarakat yang kurang mampu.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah terkait dalam peningkatan sikap solidaritas sosial.
2. Bentuk-bentuk problematika dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial antara lain :
 - a. Permasalahan petugas dakwah. Pertama, terjadinya penyempitan arti dan fungsi dakwah menjadi hanya sekedar menyampaikan di atas mimbar, padahal dakwah sangat luas. Kedua, para da'i tidak profesional sehingga banyak diantara mereka menjaikan pekerjaan samping sehingga dakwah hanya sekedar berbicara. Pendakwah perlu pula mencontohkan kepada masyarakat bagai mana bersikap dan berperilaku terhadap sesama. Sehingga masyarakat tidak hanya diajarkan hubungan dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan sesama manusia.
 - b. Materi dakwah yang disampaikan pada umumnya bersifat pengulangan atau klise yang pada akhirnya menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Materi hanya berkutat di masalah ibadah yang bersifat pribadi seperti sholat, puasa, berdzikir. Sedangkan materi tentang rukun terhadap tetangga, gotong royong, kerja sama, sangat minim dibahas dalam materi dakwah.

- c. Permasalahan pada pendekatan dan metode dakwah. Dalam melakukan pendekatan serta metode dakwah yang digunakan sering terjadi ketidaksesuaian dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Padahal Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan untuk berdakwah sesuai dengan pola dan tingkah laku dari pikirannya masing-masing sehingga masyarakat tidak tertarik dengan dakwah yang disampaikan
3. Solusi dakwah dalam meningkatkan solidaritas sosial dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin yaitu:
1. Memfokuskan dakwah untuk memberantas rendahnya solidaritas sosial yang melanda pada masyarakat.
 2. Membuat materi dakwah yang seimbang antara *Hablum minallah* dan *Hablum minannas* sehingga masyarakat tidak terfokus pada ibadah yang bersifat individual tetapi juga seimbang dengan ibadah sosial.
 3. Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah baik secara internal maupun secara eksternal
 4. Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara profesional dan terkelola yang berorientasi pada kemajuan iptek sehingga metode dakwah menjadi variatif.

Daftar Pustaka

- Yusuf, Ali Anwar. 2007. *Implementasi Kesalehan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Srijanti. 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nata, Abudin. 2001. *Pendidikan Agama dan Moral dalam Perspektif global*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *MIMBAR (Agama dan Budaya)*, Jakarta: mediatama.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Yunus, Mahmud. 1997. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: yayasan Penyelenggara atau Penafsiran Al-Qur'an.
- Yaqub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam Teknik dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponogoro.
- Munir, Muhammad dan wahyu ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Toto tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: gaya media pratama.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH.
- <http://kmmmesir.org/content/view/143/134/>
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka.

Shadily, Hasan. 1992. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Thomas W. Arnold. *The Preasing Of Islam*, Ter. Drs. H. A. Nawawi Rumber, Sejarah Da'wah Islam Wijaya, Jakarta.